

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreatifitas Guru

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua, kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta. Daya cipta atau perihal berkreasi, jika di artikan lebih jauh lagi kreativitas berhubungan erat dengan potensi diri manusia yang dapat di manfaatkan bagi kehidupan. (Hernowo, 2007). Sedangkan definisi kreativitas menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut.

Menurut (Gullfoad,2005) kreativitas melibatkan proses belajar secara divergen. Yaitu kemampuan yang berbeda alternative jawaban berdasarkan informasi yang berlaku. Sedangkan menurut (Munandar, 2002, p. 24) Kreatifitas adalah sebuah aktifitas yang berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada. Selanjutnya menurut (Santrock, 2011) kreativitas adalah sebuah kemampun untuk memikirkan suatu masalah dengan cara baru yang tidak biasa, yang menghasilkan suatu solusi unik terhadap permasalahan yang di hadapi. Sedangkan Plucker dalam (Wibowo, 2016, p. 14) berbeda pendapat, kreativitas bukan hanya sebuah minat atau bakat yang di miliki oleh perseorangan ia merumuskan sebuah kreativitas adalah sebagai sebuah interaksi antara bakat Proses dan lingkungan yang mana seseorang atau sekelompok tertentu menghasilkan suatu ciptaan atau produk yang bermanfaat. Dalam hal ini kreativitas bukan hanya tentang hasil yang diperoleh tetapi proses dan lingkungan yang ikut andil juga cukup berpengaruh bagi kreativitas seseorang. Dalam hal ini kreativitas yang di maksud oleh *Plucker* adalah kreativitas *Given* atau pemberian atau alami tanpa rekayasa pengembangan.

Dilihat dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwasanya kreativitas berasal dari sebuah minat, bakat atau keresahan seseorang terhadap sesuatu hal yang di tuangkan dalam sebuah pemikiran yang menghasilkan sebuah produk baru dan manfaat. Namun berangkat dari itu semua kreatifitas tidak akan datang begitu saja tanpa adanya sebuah dorongan baik eksternal maupun internal.

Adanya Kreativitas di tandai dengan kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau sebelumnya tidak di lakukan. (Izza, 2012). Adapun ciri-ciri umum dari individu yang kreatif menurut Guilford dalam (Sitepu, 2019) ada dua ciri diantaranya Kognitif (*Appitude*) dan afektif (*non appitude*). Ciri umum kreativitas yang pertama adalah

appitude, yaitu kreativitas yang berhubungan dengan kognisi, dimana proses berfikir yang fleksibel serta orisinil dalam proses elaborasi dan belajar. Dalam ciri ini kreativitas ditekankan pada arah penemuan baru dimana seseorang dikatakan kreatif jika telah berhasil menemukan sebuah penemuan baru. Sedangkan ciri kreativitas umum yang kedua yaitu afektif yang erat dengan ranah perasaan atau sikap. Hal tersebut berhubungan dengan rasa keingin tahaun, imajinatif, berani mengambil resiko, dan saling menghargai. Dalam hal tersebut kreatifitas seseorang dapat dilihat dari sebaerapa cekatan seseorang dalam mengambil sikap baik didalam pengambilan keputusan maupun sikap sosial.

Sementara Guru yang kreatif adalah guru yang selalu banyak ide, akal, dan gagasan untuk mengatasi sesuatu permasalahan yang dianggap kurang atau tidak ada solusi. pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (khodabakhashzadeh, 2018) yang mengatakan bahwa kreativitas guru merupakan implementasi dari ide baru untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Sedangkan (Sudarma, 2014) Momon mengatakan kreativitas keguruan merupakan upaya maksimal dari seorang guru untuk menemukan strategi pembelajaran yang baru. Sementara (Talajan, 2012) mengatakan bahwa kreatifitas guru dalam pembelajaran merupakan bagian yang tidak akan terlepas dari pendidikan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru merupakan kemampuan guru dalam meningkatkan gagasan-gagasan dan ide yang dimiliki agar terciptanya gagasan baru dan pembelajaran yang beragam untuk memenuhi berbagai tingkat kemampuan serta gaya belajar siswa.

Pengertian Kreativitas guru bukan hanya menuntut daya cipta untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Akan tetapi dapat mengacu pada inovasi dalam melaksanakan sebuah pembelajaran, Artinya pengertian baru disini dapat berupa gagasan dan ide atau hal yang benar-benar baru dikenal dan diketahui. Apaila tidak ada keinginan untuk berinovasi maka guru tersebut akan terjebak kepada pola-pola pemikiran prilaku yang dianggap telah mapan menjadi seorang guru. tidak mungkin seorang guru tidak mengetahui metode atau model lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi seorang guru akan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam ruang lingkup pengertian in terdapat tuntunan agar seorang guru tidak terjebak dengan hebit pola pengajaran baru yang tidak cocok dengan kemampuan peserta didik. Akan tetapi lebih diarahkan kepada pemodifikasian dari metode yang telah digunakan.

2. Indikator Kreativitas guru

Menurut Yusuf (2018) Indikator kreativitas guru meliputi

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Memiliki rasa ingin tahu yang besar merupakan salah satu indikator pembuka dalam keterampilan berfikir kreatif. Hal tersebut akan menjembatani pada penemuan permasalahan-permasalahan menjadi sebuah gagasan atau ide baru.

b. Terbuka terhadap gagasan dan ide baru

Bersikap terbuka terhadap gagasan menjadikan seseorang dapat lebih memahami dan dapat mengeksplorasi diri lebih luas lagi. Sehingga akan menambah kualitas diri dalam menghadapi suatu permasalahan.

c. Kemampuan mengambil resiko

Seseorang yang sukses adalah orang yang berani mengambil resiko sejak awal. Karena pengambilan keputusan untuk mencoba hal yang baru akan menimbulkan sebuah hipotesa antara berhasil atau gagal

d. Semangat dan bersinergi dalam melakukan suatu hal

Bersinergi dalam melakukan suatu hal merupakan kompetensi profesional yang harus di miliki setiap manusia. Terutama terhadap guru karena mengajar merupakan keterampilan yang harus dapat mensinergikan antara bahan ajar dan cara penyampaian. Penyampaian yang salah akan menjadikan miskonsepsi terhadap peserta didik dan tujuan dari adanya pembelajaran.

Sedangkan menurut utami (2019) Pengukuran kreativitas mengajar dapat dilihat dari lima indikator utama yakni

a. Kemampuan berfikir lancer

Yakni indikator seorang guru dapat mencetuskan banyak gagasan, penyelesaian masalah, atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal dalam pembelajaran.

b. Keterampilan berfikir luwes

Yakni sebuah indikator seorang guru sudah mampu menghasilkan sebuah gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi ,dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang beragam, mencari banyak alternatif, atau arah yang bervariasi, serta mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran .

c. Kemampuan berfikir rasional

Yakni Indikator seorang guru telah memiliki kemampuan melahirkan sebuah ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang lazim untuk mengungkapkan

diri, serta mampu membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian atau unsur pembelajaran.

d. Kemampuan memperinci atau mengelaborasi

Yakni indikator pengimplementasian yang mana seorang guru telah mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau sebuah produk. Serta menambah atau memperinci detail dari suatu objek, gagasan, dan situasi sehingga lebih menarik.

e. Keterampilan mengevaluasi

Yakni indikator kemandirian seorang guru dimana sudah dapat menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan suatu solusi benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu pengambil keputusan setiap situasi yang terbuka, dan tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya.

3. Jenis kreativitas Guru

Berdasarkan pendapat . (Oktavia, 2014) jenis kreativitas guru dapat ditentukan melalui :

a. Kreativitas Guru dalam mengembangkan Strategi

Pengertian umum strategi secara garis besar dapat di artikan sebagai haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran yang telah di tentukan (Abu Ahmadi, 1997, p. 11). Dengan demikian strategi pembelajaran adalah sebuah cara seorang guru untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik di dalam sebuah pembelajaran, strategi pembelajaran juga dapat di artikan sebagai sebuah taktik atau siasah seorang guru di dalam sebuah pembelajaran guna mempengaruhi peserta didik dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan.

Menurut (Haudi, 2021) terdapat empat konsep dasar dalam sebuah strategi pembelajaran di antaranya yaitu :

- 1) Mengidentifikasi tingkah laku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan masanya.
- 2) Mempertimbangkan serta memilih sistem atau cara belajar yang tepat bagi peserta didik.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur ,metode, dan teknik belajar yang di anggap efektif dan baik bagi peserta didik.

- 4) Menetapkan Norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau standar keberhasilan.

Dalam memilih sebuah strategi pembelajaran di butuhkan sebuah pendekatan, sebagai sebuah strategi, titik tolak dan penekanan dalam sebuah pembelajaran. berdasarkan orientasinya strategi pembelajaran dapat di klasifikasikan menjadi tiga yaitu :

- 1) *Teacher/reader Sentered* Pendekatan yang berorientasi pada guru.
- 2) *Student Centered* Pendekatan yang berorientasi pada siswa.
- 3) *Material centered* Pendekatan yang berorientasi pada murid.

Inti utama dalam sebuah proses pembelajaran adalah kegiatan belajar para peserta didik. Tinggi rendahnya kualitas belajar di pengaruhi oleh pendekatan pembelajaran. Oleh seorang guru beberapa model pembelajaran menurut (Sudjana N. , 2002, p. 154) Model pembelajaran di golongan menjadi tiga yaitu :

- 1) Model Inteaksi sosial(*Social Interaction Model*)

Model pendekatan ini secara garis besar menekankan terbentuknya hubungan sosial antara individu siswa satu dan individu siswa yang lainnya , serta antara individu siswa dan masyarakat sekolah

- 2) Model proses informasi(*Information Processing Models*)

Model pendekatan ini bertolak pada sebuah pandangan bahwasnya siswa memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang di milikinya.

- 3) Model modifikasi(*Behavior Modification Models*)

Model ini menganut pada teori pembelajaran *behavioristic*. Model ini lebih menekankan pada pola perubahan tingka laku peserta didik. Yang diakibatkan oleh interaksi antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Berdasarkan teori tersebut peserta didik dikatakan belajar apabila mengalami perubahan tingkah laku kearah lebih baik dari sebelumnya .

- b. Kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan metode

Dalam (Siti Nur Aidah, Team Penebit KBM, 2017) Metode pengajaran merupakan sebuah cara mengajar agar siswa dapat memahami semua jenis materi melalui rancangan pembelajaran yang di buat. Dalam Bahasa Arab metodologi sering di sebut dengan nama *tariqah*, Yang artinya adalah sebuah langkah-langkah. *Tariqah* tersebut harus di wujudkan dalam sebuah pembelajaran, dalam rangka pengembangan sikap dan mental peserta didik. Berbeda dengan . (Ramayulis, 2001) mengatakan bahwa metode

pembelajaran adalah sebuah seni dalam mendidik. Metode juga salah satu pemegang peran penting dalam sebuah pembelajaran sebagai strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Dalam (Kusnadi, 2018) macam-macam metode pembelajar terbagi menjadi dua yaitu metode umum dan metode khusus. Metode umum adalah metode yang relevan digunakan untuk seluruh pembelajaran dan mata pelajaran misalnya metode tanya jawab, diskusi dan ceramah. Ketiga metode tersebut akan selalu ada dalam setiap pembelajaran. Meskipun ketiga metode tersebut terkesan kolot namun masih relevan digunakan di masa sekarang. Karena dasarnya di dalam sebuah pembelajaran membutuhkan sebuah bimbingan, pengarahan dan penguatan dari seorang guru. Sedangkan metode khusus adalah metode yang hanya bisa digunakan dalam bidang studi tertentu. penggunaannya ini tidak relevan digunakan di seluruh bidang studi misalnya metode luguh untuk Bahasa Arab dan metode pembelajaran lainnya yang hanya dapat digunakan pada satu bidang studi atau beberapa bidang studi.

c. Kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan media

Pemilihan media pembelajaran harus dimaksudkan dengan tujuan dan pemanfaatan yang jelas. Karena jika ditinjau dari kondisi peserta didik dan bagaimana proses pembelajaran itu terjadi media pembelajaran secara Psikologi dapat menambah daya tarik peserta didik untuk belajar. Dan secara Bahasa media merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa latin, yang mana merupakan bentuk jamak dari kata Medium, yang secara harfiah memiliki makna penyalur atau perantara. Menurut Gagne dan Briggs dalam (Arsyad, 2002), Media pembelajaran secara Implisit menyatakan bahwa secara tinjauan fisik merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, seperti buku, Recorder, Vidio dan lain sebagainya.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih sebuah media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Media yang digunakan harus mendukung terhadap isi bahan pembelajaran.
- 2) Kemudahan dalam memperoleh media.
- 3) Keteampilan dalam menggunakan media.
- 4) Alokasi waktu penggunaan.
- 5) Taraf berfikir siswa.

Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik dan fungsi masing-masing, dengan tujuan utama memudahkan proses pembelajaran. Maka dari itu seorang guru harus mampu dan cerdas dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang

akan digunakan. Dan media yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan pada saat kegiatan proses belajar berlangsung. Hal tersebut diperlukan agar media pembelajaran dapat memudahkan proses pembelajaran bukan sebaliknya.

4. Tahapan Kreativitas Guru

Menurut (Momon, 2015) kreativitas guru terdiri empat tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Persiapan

Pada tahap ini Guru mulai berusaha mengumpulkan data-data dan informasi yang akan digunakan. Tujuannya untuk memecahkan permasalahan yang akan dihadapi. Hal ini dilakukan sekaligus untuk memikirkan berbagai kemungkinan. Dan pemecahan masalah yang sekiranya efektif digunakan.

b. Inkubasi

Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai proses pembuatan kerangka penyelesaian masalah, yang mana permasalahan diolah sampai matang oleh pikiran bawah sadar. Kemudian membentuk sebuah pemahaman dan kematangan terhadap gagasan yang timbul.

c. Iluminasi

Pada tahap ini pemikiran telah sampai dan gagasan yang diperlukan telah ada. Kemudian dikelola dan diterapkan menjadi sebuah strategi untuk menyelesaikan masalah menjadi hasil.

d. Verifikasi

Pada tahap ini yakni tahap dimana dilakukan evaluasi secara kritis terhadap suatu gagasan yang diambil dengan menggunakan cara berfikir yang konvergen.

5. Faktor yang mempengaruhi Kreativitas Guru

Dalam pengembangan kreativitas, seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik pendukung maupun penghambat. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri pribadi guru (internal) maupun dari luar pribadi guru (Eksternal).

Dalam Jurnal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berdasarkan hasil penelitian dari badan penelitian dan pengembangan pusat penelitian kebijakan pendidikan dan kebudayaan. Faktor pendukung utama kreativitas guru adalah kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Kepala sekolah yang mendukung guru dalam berperilaku positif dan dalam

mengembangkan kemampuan profesional, sangat memberikan peluang bagi guru untuk menggunakan ide-ide kreatifnya. Dalam jurnal penelitian KEMENDIKBUD yang dilakukan oleh (Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) Narasumber guru di daerah memberikan bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitasnya, diantara hal tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan fasilitas yang diperlukan saat membuat media belajar inovatif
- b. Memberi kebebasan kepada gurunya untuk melakukan pengelolaan kelas yang efektif, pemilihan metode pengajaran yang tepat, mengaplikasikan pengetahuan dan kompetensinya untuk mempermudah proses pembelajaran di sekolah
- c. Menghargai hasil karya guru atara lain dengan cara mendokumentasikan dan membagikan pengalamannya tersebut melalui Whatsap sekolah sehingga dapat memotifasi guru lainnya
- d. Melalui MKKS kepala sekolah aktif melakukan koordinasi untuk menyamakan persepsi dalam memberikan pemahaman kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran
- e. Melakukan pemantauan, melalui pemantauan harian untuk melihat permasalahan keseharian yang ada di sekolah dalam proses pembelajaran dan super visi terprogram
- f. Melakukan rapat koordinasi untuk menindaklanjuti hasil pemantauan dan supervise
- g. Memberikan perhatian penuh, dukungan dan motivasi kepad siswa-siswanya dalam setiap kesempatan, dan menggunakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memberikan motivasi verbal untuk berprestasi.

Berdasarkan pendapat (Olson R. W., 1999) terdapat beberapa acuan yang dapat mempengaruhi kreativitas guru diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung Kreativitas Guru

Yakni faktor yang dapat menyokong atau menunjang guru dalam mengembangkan kreativitasnya. Adapun faktor pendukung kreativitas guru adalah sebagai berikut.

1) Faktor Internal

Faktor intenal yang dapat mendukung kreativitas guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantara faktor tersebut adalah adanya motivasi untuk mengenal masalah, berani dan percaya diri, serta adanya motivasi untuk selalu terbuka terhadap sautu gagasan baik gagasan diri sendiri mupun gagasan orang lain.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor luar yang dapat mendukung kreativitas guru dapat berasal dari adanya dukungan lingkungan, adanya materi yang cukup, memiliki waktu luang yang cukup kemudian adanya kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan.

b. Faktor Penghambat Kreativitas Guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata penghambat diartikan sebagai keadaan atau penyebab lain yang dapat menghambat (Merintang, Menahan, dan menghalangi). Sedangkan faktor penghambat kreativitas guru adalah faktor yang dapat menghalangi kinerja kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut ditandai dengan adanya penurunan kinerja mengajar. Adapun faktor yang dapat menghambat kreativitas guru adalah sebagai berikut.

1) Faktor internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi kreatifitas guru dapat berasal dari pola kehidupan sehari-hari. Seperti adanya transfer kebiasaan buruk, takut akan rasa gagal, ketidak mampuan dalam mengenal masalah, pendirian yang tidak tetap, dan terlalu cepat berpuas diri.

2) Faktor eksternal

Sedangkan faktor eksternal yang dapat menghambat kreatifitas guru dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantara faktor tersebut bisa berasal dari waktu luang yang terbatas, lingkungan yang tidak mendukung dan kritik tak membangun yang dilontarkan oleh orang lain.

Sementara sumber lain dalam (Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) menyatakan faktor penghambat kreatifitas guru yang ditemui di daerah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah yang mengalami kekurangan guru, baik di SD maupun di SMP, berdampak pada jam mengajar guru yang terlalu banyak hingga empat puluh jam
- 2) Beban administrasi yang harus diselesaikan oleh guru yang menyita cukup banyak waktu
- 3) Masih banyak guru yang kurang percaya diri
- 4) Program pembiasaan dari guru yang pernah mendapatkan pelatihan belum berjalan baik. Ada rasa ketidakpercayaan diri guru Ketika harus melakukan pembiasaan kepada teman sejawat.
- 5) Kurangnya waktu, pembiayaan, dan kesempatan mengikuti lomba untuk mengaktualisasikan diri

6) Minimnya kesempatan Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) yang diberikan oleh pemerintah dan sekolah bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya.

Sebuah kreativitas layaknya sebuah bakat tentu membutuhkan pengembangan. Rogger dalam (Mulyono, 2012) menyatakan bahwa dalam mengembangkan kreatifitas seorang guru perlu memperhatikan Prinsip-prinsip pendidikan. Agar terbentuk pembelajaran yang terstruktur. Hal tersebut bisa dilakukan melalui pemberian kepercayaan kepada kelas dalam memilih pembelajaran, pembuatan kontrak antara guru dan siswa, penggunaan metode serta penegasan tugas guru.

Untuk mengasah jiwa kreativitas seorang guru banyak sekali yang dapat dilakukan. Salah satunya dengan memotivasi diri sendiri untuk lebih kreatif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara mengembangkan pengetahuan diri, lebih banyak berinteraksi dengan peserta didik, dan hal lainnya yang dapat mengasah kemampuan kreativitas dalam diri seorang guru. (Prasetyo, 2019)

Maka dari itu kreativitas seorang guru sangat di perlukan karena Menurut Woolever dan Scoot dalam (Suryono H. , 2017, p. 147) betapa pentingnya kreatifitas bagi seorang guru untuk memadukan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. karena setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri. Diumpamakan seperti sebuah tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri. Dalam (Marsh, 2005) Langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru perlu menentukan topik yang dapat diajarkan kepada peserta didik
- 2) Guru perlu memilih atau mengembangkan kreatifitas kelas selaras dengan topik tersebut
- 3) Guru harus mengetahui adanya kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- 4) Guru perlu menialai atau mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

6. Cara meningkatkan kreativitas guru

Menurut iskandar agung Langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh seorang guru untuk meningkatkan kreativitasnya adalah sebagai berikut.

- a. Guru Perlu menentukan topik pembelajaran
- b. Guru perlu mengembangkan aktivitas kelas
- c. Mengetahui adanya kesempatan
- d. Guru perlu menilai pembelajaran

Sedangkan menurut Roger dalam (Rahman 2011) dalam meningkatkan kreativitas guru perlu memperhatikan prinsi-prinsip pendidikan sebagai berikut:

- a. Guru harus memberikan kepercayaan kepada siswa
- b. Perlu membuat kontrak belajar
- c. Perlu mengadakan pelatihan
- d. Bertindak sebagai fasilitator

Sedangkan (Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) menyatakan strategi peningkatan kreativitas guru dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi berprestasi serta meningkatkan peranan supervise dari pengawas. Adapun dampak dari Motivasi berprestasi berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut

- a. Figure kepala sekolah yang merupakan kepala sekolah berprestasi menjadi sumber inspirasi bagi guru-gurunya. Kerja keras kepala sekolah berprestasi ini memotivasi seorang gurunya untuk berkompetisi. Kepala sekolah mendukung guru tersebut berkometisi hingga berhail sampai ketingkat kota.
- b. Salah satu responden guru menyatakan bahwa yang menjadikanya kreatif adalah pengalamnya sebagai pelajar ketika masih bersekolah. Sebagai pelajar, dia didorong dan dibeikan kesempatan untuk mengikuti lomba dan kegiatan dapat memupuk percaya diri dan kemampuan bersaing menjadi yang terbaik.pengalam tersebut berdampak pada saat ini, menjadi guru selalu memiliki keinginan untuk berkarya dan berinovasi

Sedangkan super visi pengawas erat kaitannya dengan Peranan pengawas dalam peningkatan kreativitas guru adapun dampak dan bentuknya sebagai berikut:

- 1) Pengawas sering dijadikan narasumber pelatihan tentang penyusunan RPP serta memberikan materi kegiatan pendampingan kurikulum 2013 bagi guru.
- 2) Pengawas melakukan supervi administrasi dan pembelajaran terhadap guru. Ketika supervisi administrasi RPP telah di buat lengkap dan bagus, namun saat pembelajaran dikelas seringkali tidak melaksanakan sesuai RPP. Pengawas bersama kepala sekolah melakukan pembinaan terhadap guru yang dalam mengajar tidak konsisten dengan RPP yang telah disusun, kemudian mencari solusi permasalahnya
- 3) Pembinaan dilakukan juga pada guru yang tidak kreatif, memberi masukan tentang alat peraga dan hal-hal yang berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik.

B. Hakikat Kesulitan Membaca

1. Pengertian Membaca dan Kesulitan Membaca

Dunia belajar tidak terlepas dengan membaca. Hal ini sangat berpengaruh dalam perkembangan manusia. Kekayaan intelektual dapat di wariskan melalui bacaan. Membaca merupakan salah satu kunci dari ilmu pengetahuan. Tingginya tingkat literasi suatu Negara, maka akan tinggi pula taraf hidup masyarakat di Negara tersebut. Membaca merupakan bentuk dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seseorang. (Jahrir.A.S, 2020). Sebagai salah satu cara untuk berinteraksi dengan sesama manusia, secara perkembangannya dahulu membaca merupakan hal yang penting bagi dunia komunikasi karena pada zaman dahulu, manusia belum mengenal alat telekomunikasi telepon. (SP, 2019)

Maka dari itu membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua manusia dan harus diajarkan sejak anak masuk sekolah dasar. Karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai ilmu pengetahuan. Jika anak pada usia sekolah dasar tidak dibekali dengan kemampuan membaca yang baik, dikhawatirkan anak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang-bidang studi yang akan dipelajari pada kelas berikutnya. Menurut (Santrock, 2011) membaca adalah bentuk pemahaman didalam sebuah wacana atau satuan bahasa tulisan lengkap. Menurutnya membaca yang baik apabila seseorang telah menguasai aturan bahasa dasar yakni Fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

As Broto mengatakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa. melainkan menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulisan. Berbeda dengan Shanty menurutnya untuk memperoleh sebuah kemampuan membaca diperlukan tiga syarat utama yakni kemampuan membunyikan lambang lambang tulisan, membunyikan penguasaan kosa kata untuk memberi arti, dan memasukan makna dalam kemahiran berbahasa. Apabila peserta didik yang belajar membaca tidak dapat memenuhi tiga komponen tersebut, maka dipastikan mengalami istilah kesulitan dalam membaca (Shanty, 2014).

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut dapat penulis tegaskan bahwa membaca adalah proses interaksi antara pembaca dan teks bacaan hingga pembaca memahami isi makna yang dibaca untuk memperoleh informasi. Namun berbeda dengan pandangan dengan beberapa ahli filsafat. Mereka mengatakan bahwa konsep membaca tidak hanya berkonteks tulisan. melainkan dapat beredaksi pengkajian atau penalaran. Maksud dari

membaca dengan redaksi penalaran adalah memahai suatu kondisi, baik lingkungan maupun perilaku manusia.

Dalam proses pembelajarannya membaca terkadang sangat sulit dipelajari oleh beberapa orang, biasanya terjadi pada anak usia sekolah dasar. Beberapa pakar menjadikan kesulitan membaca sebagai sindrom dalam belajar. Salah satunya adalah Brayn dan Brayn, dia menamai sindrom sebagai disleksia. Menurutnya disleksia merupakan sebuah gejala atau sindrome dalam mempelajari seperangkat kata dan kalimat, pengintegrasikan keduanya, dan hal-hal yang berhubungan dengan arah, masa, serta waktu. (Amilda, 2012) Sedangkan Jamaris mengatakan kesulitan membaca merupakan kemampuan membaca yang tidak memuaskan. (Jurmarlis, 2014)

Dalam (Shanty, 2014), untuk memperoleh sebuah kemampuan membaca diperlukan tiga syarat yaitu : Pertama kemampuan membunyikan lambing-lambang tulisan, seseorang yang ingin belajar membaca hendaknya mengetahui dan mampu membunyikan lambing-lambang yang sering digunakan dalam istilah tulis menulis seperti halnya Alfabet dan tanda baca. Kedua membunyikan penguasaan kosa kata untuk memberi arti , setelah berhasil mengetahui symbol serta dapat melafalkannya, seorang pembaca harus menyusun symbol-symbol tersebut menjadi sebuah makna kata untuk membentuk sebuah kalimat yang bermakna. Ketiga Memasukan makna dalam kemahiran berbahasa , setelah mahir dalam menyatukan simbol dan merangkai menjadi sebuah kata, selanjutnya pembaca harus dapat menyimpulkan susunan kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang bermakna. Apabila komponen-komponen tersebut belum dapat dicapai oleh peserta didik yang akan atau sedang belajar membaca maka peserta didik tersebut mengalami istilah kesulitan dalam membaca.

2. Ciri-ciri Anak Mengalami Kesulitan membaca.

Menurut seorang pakar dunia pendidikan yakni Hargove dan Poteet ciri-ciri dari peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dapat dilihat dengan ciri berikut.

- a. Memiliki kekurangan secara fisik seperti kurangnya penglihatan pendengaran bahkan hal lain yang dapat menghambat proses membaca.
- b. Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf.
- c. Memiliki kekurangan dalam memori visual

3. Metode Pengajaran Membaca

Proses membaca pemula melibatkan tiga komponen utama yaitu : *Visual Memory (VM)*, *Phonological Memory (PM)* dan *Semantic Memory (SM)*. Untuk memperoleh kemampuan membaca anak. Sebelum mengajarkan membaca pada anak

hendaknya memperhatikan dan menelaah terlebih dahulu tentang kesiapan dan kemampuan belajar anak, banyak anak yang tidak merasa nyaman dengan lingkungan belajarnya dikarenakan porsi belajar yang diberikan tidak sesuai. Maka dari itu hal-hal yang harus di persiapkan adalah sebagai berikut:Kemampuan membedakan audiotorial.

- a. Kemampuan diskriminasi visual
- b. Kemampuan membuat suara dengan simbol.
- c. Kemampuan perseptual Motooris.
- d. Keampuan Bahasa Lisan
- e. Membangun sebuah latar

Maka dari itu dalam pembelajaran membaca memerlukan sebuah metode yang tepat bagi bagi siswa adapun metode-metode pembelajaran membaca menurut Mulyono (Abdurahman, 2012) metode pembelajaran membaca adalah sebagai berikut.

- a. Metode membaca dasar

Metode ini menggunakan beberapa prosedur untuk mengerjakan kesiapan, pembendaharaan kata, dan kesenangan membaca.

- b. Metode Fonik

Metode ini menekankan pada pengenalan kata melalui proses pendengaran bunyi huruf. Dengan demikian metode fonik lebih sintesis daripada analitis.

- c. Metode Linguistik

Metode ini didasarkan atas pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi berbentuk tulisan menjadi bunyi sesuai dengan perkataan.

- d. Metode SAS

Metode SAS atau disebut *Structur Analitic System* metode ini mengajak peserta didik memecahkan kode tulisan kalimat pendek sebagai unit bahasa utuh. Kemudian peserta didik diajak menganalisis kata, suku kata dan huruf. Setelah itu mensintesis kembali dari huruf kesuku kata.

- e. Metode Alfabetik

Pendekatan metode alfabetik ini menggunakan dua langkah proses. Pertama memperkenalkan kepada peserta didik mengenai berbagai huruf alfabetik, kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, dan berlanjut pada penyusunan kalimat.

f. Metode pengalaman membaca

Metode ini digasari pada pengalaman berbahasa anak. Kemudian dikembangkan oleh guru menjadi pengalaman membaca. Metode ini awalnya anak diminta untuk menceritakan pengalaman pada guru dan kemudian guru menuliskan pengalaman tersebut dipapan tulis untuk dibaca. (Mulyono, 2012)

Sedangkan dalam (Soewargana, 1972) metode MMP (Membaca dan Menulis Pemula) adalah sebagai berikut.

a. Metode Abjad (Alfabet)

Pelaksanaan pembelajaran MMP dengan metode abjad dimuali dengan mengenalkan huruf yang akan diajarkan dengan pelafalan sesuai dengan dengan nama huruf tersebut. Contohnya huruf b dilafalkan “be”, huruf c dibaca “ce”. Kemudian huruf-huruf tersebut dirangkai menjadi suku kata , menjadi kata dan kemudian menjadi sebuah kalamt.

b. Metode Bunyi

Metode ini pelaksanaan nya tidak berbeda dengan metode alfabet. Hanya saja dalam bunyi konsonan dilafalkan berdasarakan bunyinya. Seperti huruf k dibaca “ek” dan m dilafalkan dengan bunyi “em”.

c. Metode Suku Kata

Metode ini dalam pelaksanaannya dimulai dengan mengenalkan beberapa suku kata. kemudian dirangkai menjadi beberapa kata dan kata menjadi kalimat. Pengenalan huruf dimulai dengan mengupas suku kata untuk kemudian dirangkai kembali. Metode ini didasari atas anggapan bahwa huruf konsonan baru dapat diucapkan secara sempurna setelah digabungkan dengan bunyi lokal.

d. Metode Kata

Metode ini dilakukan dengan memulai mengenalkan beberapa kata, kemudian kata-kata itu dipilih sehingga mewakili huruf yang akan diajarkan. Setelah kata-kata itu dapat dibaca oleh anak kemudian kata itu dikupas menjadi suku kata dan suku kata dikupas menjadi huruf-huruf. Setelah selesai kemudian dirangkai kembali menjadi kata semula. Metodr ini dilakukan dengan mulai mengenalkan beberapa kata.

e. Metode Kalimat

Metode ini lebih banyak dikenal dengan nama metode global. Karena penggunaannya dimulai dengan penyajian kalimat secara menyeluruh, kemudian kalimat-kalimat tersebut dibacakan kemudia di ikuti kembali oleh anak. Setelah meniru diharapkan anak dapat membaca sendiri serta mengetahui satu persatu kata dari kalimat tesebut.

Kemudian setelah itu anak dianalisis dan diharapkan dapat mengenal huruf satu persatu. Setelah tahap tersebut selesai anak diajak menganalisis huruf-huruf melalui kalimat. Metode secara keseluruhan menjerumuskan anak untuk menganalisis, tidak ada penggabungan kata seperti metode yang lain.

f. Metode SAS

Sebenarnya metode ini sebenarnya merupakan metode analisis yang mengutamakan makna. Metode ini didisri dengan ilmu jiwa Gestalt. Sebagaimana pendapat Soedjono (1984) pelaksanaannya dimulai dari mengenalkan struktur kalimat yang disertai dengan gambar, kemudian dianalisis menjadi sebuah kata, dan kata-kata tersebut dianalisis berdasarkan bentuk hurufnya. setelah proses-proses tersebut dilakukan kemudian disintesis menjadi struktur asal dan struktur lain. Dengan penerapan metode ini anak diharapkan dapat mengenal huruf-huruf dengan sendirinya melalui analisis dan sintaksis.

g. Metode Eja

Metode merupakan nama lain dari metode abjad dan metode bunyi. Karena penerapannya hampir sama persis dengan kedua metode tersebut. Caranya dimulai dengan pengenalan huruf yang akan diajarkan, kemudian dirangkai menjadi suku kata, menjadi kata kemudian menjadi kalimat. Soejono mengatakan bahwa metode ini hanya metode sintesis semata.

Mulyono juga mengatakan ada beberapa metode yang seharusnya digunakan khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. karena memang dasarnya mereka memerlukan penanganan khusus dalam belajar membaca. Adapun metodenya adalah sebagai berikut.

a. Metode Fernald

Metode ini sering juga disebut metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic and Tactile*). Metode ini digunakan materi bacaan yang telah dipilih dari kata-kata yang telah diucapkan oleh anak kemudian kata tersebut diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahapan pertama yakni guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas kemudian kemudian anak menelusuri dengan jarinya (*tactile and kinesthetic*). Pada saat menulis anak melihat tulisan (*visual*), mengucapkannya (*auditory*). Hal tersebut terus diulang sampai anak dapat menulis dengan benar tanpa melihat. Pada tahap kedua anak mempelajari tulisan yang telah ditulis oleh guru dipapan tulis sambil mengucapkannya. Yang ketiga anak mempelajari kata baru. Anak diperkenankan mengucapkan kata yang ingin diulis, pada tahap ini anak sudah membaca tulisan dibuku. Dan tahap ke empat anak sudah mampu mengingat kata yang telah dipelajari.

b. Metode Gillingham Metode ini merupakan metode tersruktur tahap tinggi, yang tahapannya memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama dimualai dari mengarahkan pada belajar pada berbagai huruf dan perpaduannya. Kemudian anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf, kemudian bunyi huruf-huruf tunggal tersebut di kombinasikan kepada kelompok yang lebih besar. Dan program fonik diselesaikan.

c. Metode analisis glass

Metode ini mereupakan metode pengajaran melalui pemecahan sandi dan kelompok huruf dalam kata. Melalui metode ini anak dibimbing untuk mengenal kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini lebih mendekati pada metode auditoris dan visual yang berusat pada kata yang sedang dipelajari. Penerapan metode ini dalam bahasa Indonesia akan membentuk suku kata seperti kata bapak yang terdiri dari dua kelompok huruf yakni kelompok “ba” dan “pak”. Dalam penggunaan metode ini dapat dicontahkan sebagai berikut. Anak diperlihatkan kata bapak yang tertulis dalam kartu, kemudian guru bertanya mengenai kata bapak tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pemindahan huruf dan penggantian huruf dalam satu kata. Menurut Glass hal seperti itu akan memungkinkan anak mampu memecahkan sandi dan mengumpulkan banyak huruf kedalam kata yang utuh.

4. Karakteristik kesulitan belajar membaca

Menurut (Mercer Amilda, 2019) mengatakan terdapat empat komponen karakteristik kesulitan belajar membaca yakni

- a. Kebiasaan membaca.
- b. kekeliruan mengenal kata.
- c. kekeliruan pemahaman.
- d. dan gejala-gejala serba aneka.

Kesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, mereka sering memperlihatkan gerakan yang peuh ketegangan seperti mengerenyitkan dahi, irama suara tinggi, atau mengigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan prilaku menolak, menangis atau mencoba melawan guru.

Maka dari itu kesulitan membaca harus di identifikasi sejak dini. Banyak anak yang mengalami kesulitan membaca namun tidak diidentifikasi secara akurat sehingga permasalahan ini tidak terungkap dengan jelas. Berikut ini gejala-gejala kesulitan membaca yang disebabkan oleh disleksia adalah sebagai berikut.

- a. Sulit berbicara
- b. Sulit mengucapkan kata yang panjang
- c. Sulit mengucapkan intonasi yang benar
- d. Sulit mempelajari Alfabet, nama-nama hari, warna bentuk dan angka
- e. Sulit mempelajari hubungan antara bentuk dan bunyi huruf
- f. Sulit memahami kata-kata sederhana
- g. Sulit membedakan huruf d-b dan p-q
- h. Membaca dan menulis huruf atau kalimat yang tidak benar
- i. Sulit dalam melakukan koordinasi otot halus pada saat menulis.

Pengidentifikasi kesulitan membaca tidak hanya melalui sikap anak. Tetapi juga dapat melalui gaya belajar anak berdasarkan pendapat DePorter dan Hernacki terdapat tiga karakteristik gaya belajar peserta didik. Ke tiga karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

a. Karakteristik gaya belajar visual

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar anak yang berkaitan dengan melihat, mengamati, memandang dan sejenisnya. Anak dengan gaya belajar ini biasanya lebih berminat dalam membaca dan mengamati. Sehingga tidak menjadi masalah ketika harus belajar dengan buku secara personal. Hal inilah yang sering menjadi pandangan bahwa anak yang memiliki gaya belajar visual dianggap sebagai anak memiliki kecerdasan lebih oleh temannya.

b. Karakteristik gaya belajar auditory

Auditory merupakan gaya belajar yang berkaitan dengan pendengaran. Anak yang memiliki gaya belajar ini biasanya lebih cenderung menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan bunyi, seperti ceramah, mendengarkan narasi, *podcast* dan hal lainnya yang berhubungan dengan suara.

c. Karakteristik gaya belajar Kinestetik

Kinestetik merupakan gaya belajar yang lebih terarah pada gerak tubuh. Anak dengan gaya belajar ini biasanya lebih peka terhadap sentuhan dan lebih cenderung menyukai seni yang berhubungan dengan gerak tubuh seperti tari.

Maka dari itu kesulitan membaca harus diidentifikasi sejak dini agar dapat ditanggulangi sejak dini, karena apabila tidak ditangani sejak dini secara tepat maka akan menimbulkan dampak negatif bagi keberlangsungan belajar anak.

5. Faktor Kesulitan Membaca Anak

Jumlah siswa yang mengalami kesulitan membaca tergantung dari keberhasilan seorang guru dalam membimbing siswa-siswa yang mengalami kesulitan membaca. Jika

anak yang mengalami kesulitan membaca dibiarkan terus menerus hal tersebut akan dapat menghambat perkembangan anak dan dapat mengakibatkan anak tinggal kelas, Namun terkadang ada orang tua peserta didik yang memaksakan anaknya untuk dinaikan kelas dengan alasan beragam, bahkan terdapat banyak anak sampai kelas atas belum bisa membaca.

Dalam kajian ilmu sosial kesulitan membaca disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal, faktor eksternal disebabkan oleh kurangnya bimbingan dan perhatian dari lingkungan sekitar literasi sedangkan yang berasal dari faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri manusia perkembangan sistem syaraf yang mengalami sisi disfungsi minimalis. Teori ini sesuai dengan pendapat Jumarilis. Faktor fisik yang menyebabkan kesulitan membaca disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah faktor keuletan penglihatan atau faktor visual, faktor kesulitan pendengaran, masalah neurologis atau sistem syaraf, dan Sindrom Diseleksia. Sedangkan faktor psikologis yang ditinjau dari sisi kejiwaan seorang manusia. Hal yang menyebabkan kesulitan membaca menurut pandangan psikologi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor emosi, faktor intelegensi, dan faktor konsep diri. Faktor kesulitan membaca selanjutnya adalah faktor yang disebabkan oleh ekonomi, hal ini bisa ditinjau dari permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Seseorang yang kebutuhan hidup sehari-harinya belum terpenuhi, biasanya orientasi utamanya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, hal inilah yang menyebabkan keadaan lingkungan rumah yang kurang bahkan tidak kondusif sama sekali, sehingga seseorang atau peserta didik mengalami kesulitan untuk belajar. Dan faktor yang terakhir yang dapat menyebabkan kesulitan membaca adalah faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat, hal ini bisa disebabkan oleh guru yang tidak bisa membaca situasi peserta didik, guru yang terlalu menghakimi peserta didik, pengelolaan kelas yang kurang efektif, sampai dengan kurikulum yang terlalu padat. (Shanty, 2014)

Sedangkan dalam Jumarilis (Jumarilis, 2014) hal yang dapat menyebabkan kesulitan membaca pada peserta didik terdapat empat faktor yaitu faktor fisik, faktor Psikologis, faktor Sosio ekonomis, dan faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat. Sedangkan Menurut (Lamb dan Arnold 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca diantaranya yakni:

a. Faktor yang bersumber dari anak

Pada faktor ini kesulitan membaca dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah faktor fisiologis yakni faktor kesehatan fisik. Beberapa ahli mengatakan

keterbatasan neorologis dan kekurangan fisik lainnya dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dan kegagalan dalam meningkatkan pemahaman belaaajar khususnya membaca. Guru harus sensitife terhadap gangguan yang dihadapi peserta didik dan hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang dapat menjadi menghambat peserta didik yang sulit untuk membaca, lebih cepat guru menemukan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, akan semakin cepat penyelesaiainya. Selain fisiologis kualitas intelektual dan miant anak dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, Anak yang memiliki minat untuk membaca akan lebih mendorong kearah keberhasilan dalam membaca.

b. Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat

Latar belakang pengalaman anak dirumah dan lingkungan masyarakat disekitar dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan berbahasa anak. Peserta didik yang tinggal dilingkungan keluarga yang harmonis dan rumah yang penuh dengan cinta kasih, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Selain dari pada faktor keluarga faktor pergaulan dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi pkegiatan belajar anak, terkadang pengaruh anak bergaul sering menyebabkan anak malas membaca karena dilingkungannya dia memiliki teman yang tidak sebaya dengannya, Alangkah baiknya anak bersangkutan memilki teman bergaul yang sebaya sehingga teman dapat membimbingnya dalam belajar.

c. Faktor sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga sekolah seringkali menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satu adalah guru yang kurang kreatif dan monoton dalam mengajar sehingga anak menjadi bosan. Selain itu fasilitas sekolah yang kurang lengkap dapat berpengaruh, misalkan ruang kelas yang sedikit sehingga peserta didik berdesak-desakan dengan temannya yang lain atau tidak adanya ruang perpustakaan sehingga menyebabkan peserta didik tidak minat dalam membaca.